

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SANGIRAN DALAM SEKTOR INDUSTRI KERAJINAN YANG Mendukung Pengembangan MUSEUM SANGIRAN

Irene Carissa Desmaristi Amanda  
(Seksi Pengembangan BPMP Sangiran)

### Abstrak

Pemberdayaan masyarakat Sangiran dalam sektor industri kerajinan merupakan langkah dari Museum Sangiran untuk memandirikan masyarakat dari segi ekonomi, hukum, dan sosial budaya. Museum Sangiran dan stakeholder di Sangiran bekerjasama untuk memfasilitasi masyarakat Sangiran dengan memberikan pelatihan pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan pembuatan souvenir. Masyarakat Sangiran sebagai sebuah komunitas yang memiliki potensi diri dan juga merasa pada kondisi keterasingan (alienation) dimana mengalami kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Museum Sangiran sebagai suatu ruang public melaksanakan pemberdayaan masyarakat dengan menggerakkan masyarakat untuk menggali potensi diri dan meningkatkan kreativitas dengan memberikan pelatihan pembuatan kerajinan souvenir limbah kayu bagi masyarakat Sangiran (empowerment workshop). Pelatihan kerajinan souvenir ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat untuk menjadi mandiri (self reliance) dan produktif, sehingga masyarakat Sangiran mampu untuk berperan dalam pengembangan Museum Sangiran (Situs Sangiran) dan peduli untuk melindungi serta melestarikan warisan budaya (fossil).

**Kata kunci :** pemberdayaan masyarakat, stakeholder, potensi masyarakat, pelatihan pemberdayaan, workshop, mandiri.

### Abstract

Sangiran community development on craft industry is the best step for make communities self-reliance in terms of economic, social, cultural, and legal. Sangiran Museum and stakeholder in Sangiran cooperate to facilitate the community by providing training in empowerment workshop such as training the manufacture of souvenirs. Sangiran community as a community that has the potential and also felt on the condition of alienation which experienced the gap between expectation and reality. Sangiran museum as a public space to implement community development by moving the public to explore the potential community and boost creativity by providing training in the making of handicraft souvenir wood waste for Sangiran community (empowerment workshop). Souvenir craft training aims to empower people to become self reliance and productive, so that Sangiran community able to play a role in the development of Sangiran Museum (Sangiran Site) and care to protect and preserve the cultural heritage (fossil).

**Key words :** community development, stakeholder, potencial community, empowerment workshop, self reliance.

### I. Pendahuluan

Situs Sangiran berada di dua wilayah kabupaten, yaitu di Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Karanganyar yang dibatasi oleh aliran Kali Cemoro. Situs Sangiran memiliki luas 59,21 Km<sup>2</sup>, dan dikelola oleh Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran yang bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kabupaten Sragen, dan Pemerintah Kabupaten Karanganyar. Dalam rangka pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan situs, khususnya untuk menyebarkan pengetahuan mengenai Situs Sangiran kepada masyarakat luas dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di lingkungan situs maka dibangunlah museum. Pada saat ini telah terdapat lima buah kompleks museum di Situs Sangiran.

Perkembangan museum-museum di Situs Sangiran tidak dapat terlepas dari potensi yang dimiliki masyarakat yang berada di lingkungan museum. Adapun gambaran potensi masyarakat di lingkungan museum-museum di Situs Sangiran ini dapat digambarkan oleh potensi masyarakat yang berada di lingkungan salah satu museum di Situs Sangiran yang berada di Desa Krikilan seperti berikut.

Berdasarkan data kependudukan tahun 2013, jumlah penduduk Desa Krikilan adalah 47.713 jiwa. Secara rinci jumlah dan jenis kelamin penduduk di desa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Krikilan

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	24.225
2	Perempuan	23.488
Total		47.713

Sumber : Data Desa Krikilan 2013

Berdasarkan table 1. Tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Krikilan berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari yang berjenis kelamin perempuan.

Tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk Desa Krikilan sangat beragam, ada yang tidak pernah sekolah atau tidak tamat SD namun ada juga yang telah mencapai pendidikan pada jenjang sarjana. Tingkat pendidikan penduduk Desa Krikilan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Krikilan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak / Belum Sekolah	4.012
2	Belum Tamat SD	3.049
3	Tidak Tamat SD	2.617
4	SD	12.965
5	SMP	11.306
6	SMA	8.245
7	D III / S1	1.584

Sumber : Data Desa Krikilan 2013

Berdasarkan data pada tabel Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Krikilan tersebut, dapat dilihat bahwa penduduk Desa Krikilan sebagian besar berpendidikan rendah yaitu hanya lulusan SD, dan hanya sedikit yang berpendidikan tinggi (DIII/S1). Masih rendahnya tingkat pendidikan pada penduduk Desa Krikilan ini menjadi faktor rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk. Rendahnya pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki penduduk ini membatasi perolehan pekerjaan/mata

pencaharian yang layak untuk menunjang kesejahteraan. Hal ini juga disebabkan oleh kondisi lahan di kawasan Situs Sangiran yang gersang dan tandus sehingga kurang bagus hasilnya untuk bercocok tanam. Perlu diketahui bahwa

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Krikilan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Perikanan	11.115
2	Pertambangan	30
3	Industri Pengolahan	8.032
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	78
5	Konstruksi	1.274
6	Perdagangan dan Akomodasi	5.017
7	Angkutan dan Komunikasi	584
8	Keuangan dan Real Estate	114
9	Jasa dan Sosial	2.673

Sumber : Data Desa Krikilan 2013

sebagian penduduk Desa Krikilan bermata pencaharian sebagai petani. Namun petani penduduk di Desa Krikilan hanya bisa mengandalkan musim hujan jika ingin bercocok tanam, dan pada musim kemarau lebih memilih menjadi tenaga serabutan karena minimnya lapangan pekerjaan dan keterampilan yang dimiliki.

Secara umum jenis-jenis mata pencaharian penduduk Desa Krikilan dapat

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SANGIRAN DALAM SEKTOR INDUSTRI KERAJINAN YANG MENDUKUNG PENGEMBANGAN MUSEUM SANGIRAN

dilihat pada tabel berikut

Data dari table 3. menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan penduduk pada jenis pekerjaan pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Di lapangan dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di sekitar Museum Manusia Purba Sangiran (selanjutnya disebut Museum Sangiran) menggantungkan diri pada pekerjaan di sektor pertanian. Seperti diketahui bahwa pekerjaan ini selalu terkendala oleh lahan yang tandus, dan bergantung pada musim hujan sehingga pekerjaan ini tidak bisa dijadikan untuk penghasilan tetap.

Sementara itu mata pencaharian pada sektor industri berada pada urutan kedua dan digeluti oleh 8.032 orang. Potensi sumber daya manusia pada sektor industri ini menjadi peluang untuk berkembangnya keterampilan dan sebagai alternatif pekerjaan lain bagi penduduk di sekitar Museum Sangiran. Pekerjaan Industri olahan tersebut seperti kerajinan kayu, industri mebel, kerajinan bambu, kerajinan batu, kerajinan batok kelapa, dan batik. Sektor industri kerajinan dapat menjadi alternatif pekerjaan lain bagi masyarakat di Situs Sangiran. Pekerjaan bertani yang kurang menguntungkan dapat dikesampingkan oleh masyarakat Situs Sangiran. Hal tersebut dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat, yang semula hanya mengandalkan bercocok tanam sekarang mulai berpindah ke sektor industri kerajinan.

Jenis pekerjaan lain yang menyerap tenaga kerja di sektor industri yang perlu dukungan serius dari pemerintah untuk mengembangkannya adalah pembuatan kerajinan. Di kawasan Situs Sangiran terdapat tidak kurang dari lima jenis kerajinan, yaitu anyaman bambu, batuan/fosil-fosil, batok kelapa, kerajinan kayu, dan batik. Semua kerajinan rakyat ini dikerjakan secara tradisional oleh penduduk dan hasil karyanya sebagian dijual untuk wisatawan pengunjung Museum Sangiran, dan sebagian lagi dikirim ke berbagai kota besar di Indonesia. Kerajinan batik cukup banyak ditemukan di kawasan Situs Sangiran, pada umumnya dikerjakan oleh perempuan sebagai pekerjaan sampingan. Pengamatan lapangan tidak kurang dari 15 sentra batik yang tersebar di desa-desa di kawasan Situs Sangiran. Kehadiran beberapa industri rakyat ini tidak hanya mampu meningkatkan perekonomian saja tetapi berdampak pada perubahan sosial. Sebagian penduduk yang semula menjadi buruh tani berganti profesi menjadi pengrajin batu-batuan dan penjaja souvenir di depan museum Sangiran (Sulistyanto, 2011).

### II. Keterkaitan Museum Sangiran dengan Masyarakat Sangiran

Sebelum dibangun Museum Sangiran, masyarakat disekitar Situs Sangiran sudah mengenal fosil. Dahulu masyarakat Situs Sangiran menyebut fosil dengan sebutan balung buto. Mitos Balung Buto menjadi cerita rakyat yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai bagian budaya masyarakat di Sangiran pada masa lalu. Sebelum tahun 1930-an, masyarakat Sangiran memiliki kepercayaan bahwa balung buto dapat dipakai untuk menyembuhkan berbagai penyakit, dan sebagai jimat. Balung buto atau tulang raksasa ini memiliki cerita yang dipercayai oleh masyarakat Sangiran sebagai tulang yang berasal dari raksasa pada masa lampau. Di kawasan Sangiran pernah terjadi perang besar, dan dalam pertempuran itu banyak raksasa yang gugur dan terkubur di bukit. Teknik pengobatan dengan balung buto dilakukan dengan merendam balung buto di air, dan airnya diminumkan kepada pasien, atau bisa juga dengan cara balung buto direbus dan ditumbuk lalu diminumkan ke pasien. Cara pengobatan dengan balung buto

dapat dilakukan sendiri atau dengan bantuan dukun pada masa itu. Jika penyakitnya berat biasanya masyarakat desa langsung berobat ke dukun. Sejak tahun 1930-1940, balung buto mulai disebut sebagai nama fosil. Sebutan nama fosil mulai dikenal masyarakat ketika ada peneliti asing datang ke kawasan Sangiran yaitu von Koenigswald (Sulistiyanto, 2003). Von Koenigswald telah membawa perubahan persepsi masyarakat bahwa balung buto itu adalah fosil. Fosil dipandang sebagai data ilmu pengetahuan untuk mengungkap kehidupan manusia pada masa lampau. Terkait dengan kedatangan von Koenigswald tersebut juga telah menyebabkan munculnya aktivitas pencarian fosil oleh masyarakat sehingga muncul tokoh-tokoh sebagai pencari dan pengumpul fosil.

Keberadaan fosil yang tersebar di Situs Sangiran menjadi kekayaan warisan masa lampau yang layak untuk dikelola secara bersama. Posisi masyarakat Situs Sangiran menjadi sangat penting karena merupakan pemilik dan penghuni kawasan inisejak dahulu secara turun temurun. Pengelolaan warisan budaya secara bersama-sama dengan mengikutsertakan masyarakat di lingkungan Situs Sangiran ini merupakan wujud penerapan pemberdayaan masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat yang memberikan pendekatan yang mengarah pada keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan Situs Sangiran akan memberikan nilai lebih dalam perkembangan Museum Sangiran. Masyarakat Sangiran akan lebih merasa memiliki dan menjaga pelestarian Situs Sangiran.

Sejarah Museum-museum yang terdapat di Situs Sangiran saat ini diawali dengan pendirian museum pada tahun 1977 di Dusun Krikilan, Desa Krikilan. Oleh karena bangunan museum tersebut terlalu kecil dibanding dengan koleksi fosil yang terus bertambah maka pada tahun 1984 dibangun lagi sebuah museum yang lebih besar di Dusun Ngampon, Desa Krikilan untuk menggantikan museum yang lama. Sejalan dengan perkembangan tuntutan zaman, museum yang dibangun pada tahun 1984 tersebut dipandang kurang representatif dan kurang menarik, maka pada tahun 2008 hingga tahun 2014 dibangun 5 museum di 4 Klaster yaitu Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan, Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Bukuran, Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Ngebung, Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Dayu, dan Museum Lapangan Manyarejo.

Museum Manusia Purba Sangiran adalah merupakan ruang untuk memamerkan koleksi kekayaan Situs Sangiran dan untuk merepresentasikan kehidupan di Situs Sangiran pada masa lampau. Lima museum di 4 Klaster tersebut memiliki tema sajian yang berbeda-beda sesuai dengan potensi masing-masing lokasi. Pada setiap museum ini di lengkapi dengan sarana dan prasarana yang menunjang bagi kenyamanan sebuah museum. Dengan banyaknya museum yang dibangun di kawasan Situs Sangiran ini akan memberikan banyak peluang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar museum.

Masyarakat di sekitar Museum Sangiran memaknai keberadaan museum tersebut sebagai hal yang positif. Berdasarkan penelitian Pusat Arkeologi Nasional terhadap masyarakat di lingkungan Situs Sangiran, Museum Sangiran sangat diapresiasi secara positif antara lain dikarenakan oleh (Jatmiko dkk., 2013):

- a. Semakin mengangkat citra Sangiran karena Sangiran menjadi semakin dikenal luas ke seluruh dunia sebagai Situs Warisan Dunia yang diakui UNESCO.
- b. Suasana di Sangiran semakin bertambah ramai karena banyaknya turis maupun peneliti yang mengunjungi Museum Sangiran, sehingga merangsang dunia usaha di sekitar Sangiran seperti pedagang souvenir, makanan,

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SANGIRAN DALAM SEKTOR INDUSTRI KERAJINAN YANG MENDUKUNG PENGEMBANGAN MUSEUM SANGIRAN

- konveksi maupun kerajinan tangan.
- c. Prasarana jalan menuju Museum Sangiran semakin baik dan mulus, sehingga memudahkan akses transportasi bagi penduduk.
  - d. Pihak BPSMP Sangiran memberikan ganti untung yang layak atas setiap jasa penyerahan fosil oleh penduduk.
  - e. Keberadaan BPSMP Sangiran langsung maupun tidak langsung memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat yang berdomisili di sekitar Sangiran.

Pengelolaan Situs Sangiran oleh pemerintah yang melibatkan masyarakat akan menguntungkan kedua belah pihak. Pihak pertama yaitu masyarakat lokal akan diuntungkan dengan adanya pemanfaatan situs yang mengarah pada kepentingan ekonomis sebagai objek pariwisata misalnya. Keterlibatan mereka dalam aktivitas kepariwisataan secara langsung akan dapat mendatangkan pendapatan tambahan atau bahkan pendapatan utama yang pada akhirnya mampu meningkatkan perekonomian mereka. Pihak kedua yaitu pemerintah selaku pengelola yang memiliki tanggung jawab penuh atas keberadaan warisan budaya, akan menjadi lebih ringan bebannya dengan tumbuhnya pemberdayaan yang mengarah pada peningkatan rasa kepemilikan masyarakat terhadap warisan budaya disekitarnya. Dampak positif dari tumbuhnya rasa memiliki terhadap warisan budaya adalah munculnya kesadaran untuk melindungi dan menjaga kelestarian situs. Apabila masyarakat sudah dapat bertindak sebagai pelindung dan penjaga situs yang muncul atas inisiatif kesadaran sendiri, maka hal tersebut merupakan bentuk upaya perlindungan dan pelestarian yang paling efektif dan efisien. Pendekatan partisipatif merupakan pendekatan yang lebih bersifat *community oriented*, yaitu sebuah pendekatan yang lebih peduli terhadap keberadaan masyarakat lokal untuk terlibat secara bersama-sama mengelola warisan budaya miliknya. Dalam konteks demikian, masyarakat lokal penting diposisikan sebagai salah satu pusat pertimbangan utama dalam segala kegiatan dan pengambilan keputusan yang menyangkut persoalan warisan budaya. Sudah saatnya arkeologi meninggalkan dan membuang konsep atau pendekatan yang hanya bersifat *site oriented* semata, karena pendekatan semacam ini sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan kondisi dan situasi tata pemerintahan masa sekarang (Prasodjo,2004).

### III. Pemberdayaan Masyarakat Bagi Masyarakat Sangiran dan Pengembangan Museum Sangiran

Pemberdayaan Masyarakat menjadi konsep yang tidak bisa ditinggalkan dalam suatu pembangunan museum. Pemberdayaan yang dimaksudkan ini berorientasi pada pengembangan masyarakat di sekitar museum. Pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai suatu konsep perubahan sosial harus diakui untuk selalu mengacu atau berpijak pada paradigma pembangunan berbasis masyarakat (Korten,1984).

Paradigma arkeologi untuk semua (*archaeology for all*) tidak lain adalah bagaimana warisan budaya tersebut mampu menjadi bagian lahir dan batin bagi seluruh masyarakat pewaris budaya bangsanya. Oleh karena itu antara arkeologi dan masyarakat perlu menciptakan hubungan yang positif, satu sisi akademis dapat dicapai dan di satu sisi masyarakat memperoleh manfaat. Hasil penelitian arkeologi yang mengarah untuk kepentingan publik perlu disajikan kepada masyarakat secara transparan agar masyarakat mempunyai gambaran yang lebih terhadap warisan budaya leluhur (Siswanto, 2013).

Pengembangan masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan, bukan sebagai obyek pembangunan. Museum Sangiran memberikan banyak pengaruh bagi masyarakat sekitar, sehingga pengembangan berbasis masyarakat sangat penting diterapkan dalam setiap pengelolaan situs. Mitos Balung Buto sebagai budaya yang melekat pada masyarakat Sangiran pada masa lalu ini sebagai nilai yang ada di masyarakat, berawal dari istilah balung buto yang dilihat sebagai jimat dan obat untuk mengobati segala penyakit, kemudian beralih menjadi sebutan fosil sebagai data ilmu pengetahuan pada masa lalu. Proses pemaknaan fosil pada masyarakat Sangiran yang mengalami perubahan ini menggambarkan bahwa ada keterikatan antara masyarakat Sangiran dengan lingkungan alam Sangiran itu sendiri, sebagaimana masyarakat sejak dahulu hidup selaras dengan lingkungan alam Sangiran.



Sosialisasi kepada masyarakat Sangiran mengenai Situs Sangiran dan pengelolaannya

Keterkaitan dan keterikatan manusia dengan lingkungan alam perbukitan Sangiran, tercermin pula pada kearifan ekologi yang secara turun temurun mereka taati, yaitu upaya penduduk setempat untuk melangsungkan kehidupannya yang selaras dengan lingkungan Sangiran sesuai sistem kepercayaannya. Kepercayaan balung buto sebagai media penyembuhan berbagai penyakit yang banyak bermunculan di lereng-lereng bukit, barangkali pula merupakan kearifan

ekologi nenek moyang yang dimaksudkan untuk menjaga keserasian lingkungan alamnya supaya tidak rusak oleh aktivitas orang. Sebenarnya konsep pemaknaan balung buto sebagai tulang sisa jasad raksasa yang bermanfaat dan dapat menolong manusia oleh generasi tua penduduk Sangiran, terutama sebelum tahun 1930-an, haruslah dilihat sebagai kerangka adaptasi masyarakat terhadap alam sekitarnya (Bambang Sulistyanto, 2003).

Pemberdayaan masyarakat Sangiran yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat supaya berdaya dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan hukum. Hal ini merupakan langkah tepat dalam memberikan nilai tambah bagi kehidupan masyarakat lokal Sangiran. Konsep pemberdayaan masyarakat dengan memberikan pelatihan industri kerajinan yang diberikan oleh Museum Sangiran selama ini bisa menjadi langkah untuk memberikan keterampilan kerja bagi masyarakat di lingkungan Situs Sangiran dalam meningkatkan taraf hidupnya. Pemberdayaan masyarakat di lingkungan Situs Sangiran tersebut paling tidak diarahkan pada (Sulistyanto, 2011):

- a. Meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap makna penting warisan budaya di lingkungan sekitarnya.
- b. Terlestarikannya warisan budaya oleh inisiatif masyarakat itu sendiri, karena warisan budaya mampu memberikan manfaat bagi mereka.
- c. Meningkatnya taraf hidup yang lebih baik seiring dengan kemampuannya mengapresiasi dan memanfaatkan warisan budaya di lingkungan sekitarnya.
- d. Terciptanya kegiatan-kegiatan ekonomi (kepariwisataan) yang produktif sesuai dengan potensi yang dimiliki

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SANGIRAN DALAM SEKTOR INDUSTRI KERAJINAN YANG MENDUKUNG PENGEMBANGAN MUSEUM SANGIRAN

dengan ciri-ciri berbasis sumber daya lokal (*resource-based*) dan memiliki pasar yang jelas (*market based*) yang dilakukan secara berkelanjutan dengan menggunakan teknologi maju tepat guna yang bersumber dari proses pengkajian dan pelatihan.

Hakekat pembangunan berbasis masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya.
- b. Menyusun rencana kegiatan kelompok
- c. Menerapkan rencana kegiatan kelompok
- d. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif.

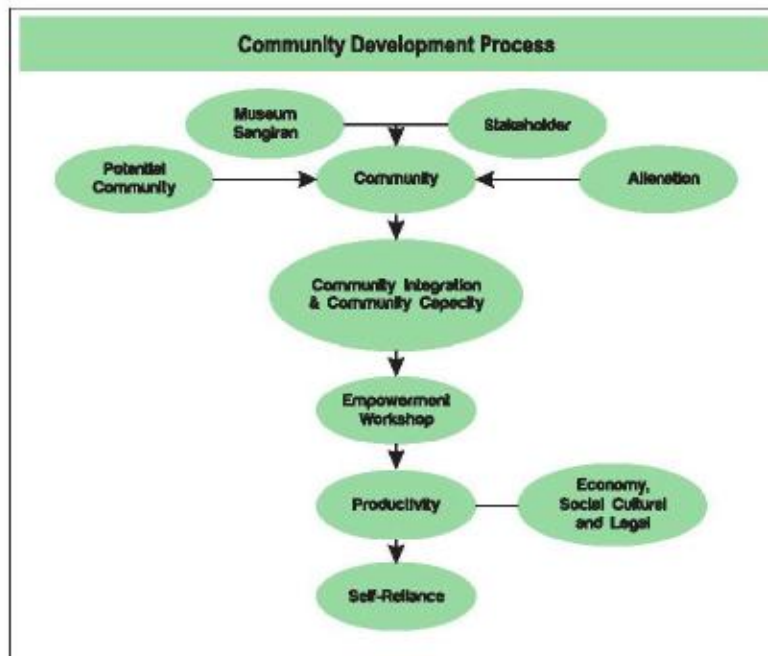
Berpegang pada prinsip pembangunan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya ini, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya. Proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu *eksternal factor* dalam pembangunan berbasis masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri (Theresia, 2014).

Sementara itu pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai suatu perencanaan sosial perlu berlandaskan pada asas-asas seperti berikut (Ife, 1995).

- a. Komunitas dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan.
- b. Mensinergikan strategi komprehensif pemerintah, pihak-pihak terkait dan partisipasi warga.
- c. Membuka akses warga atas bantuan professional, teknis, fasilitas, serta insentif lainnya agar meningkatkan partisipasi warga.
- d. Mengubah perilaku professional agar lebih peka pada kebutuhan, perhatian, dan gagasan warga komunitas.

Upaya pengembangan masyarakat (*community development*) pada dasarnya merupakan suatu upaya pemberdayaan warga komunitas. Bagi *community workers*, hal yang dilakukan terhadap klien mereka (baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok, ataupun komunitas) adalah upaya memberdayakan (mengembangkan klien dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya) guna mencapai kehidupan yang lebih baik (Nasdian, 2015). Pemberdayaan masyarakat Sangiran dalam sektor industri kerajinan merupakan langkah dari Museum Sangiran untuk memandirikan masyarakat dari segi ekonomi, sosial budaya, dan hukum. Proses pemberdayaan masyarakat bisa dilihat pada bagan berikut:

Bagan tersebut menjelaskan bahwa Museum Sangiran bekerjasama dengan para stakeholder yang berkaitan dengan masyarakat Sangiran baik itu Pemerintah Kabupaten, Kecamatan, Kelurahan, Perangkat Desa, dan tokoh-tokoh masyarakat untuk memfasilitasi masyarakat Sangiran dengan memberikan pelatihan pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan pembuatan souvenir. Masyarakat Sangiran sebagai sebuah komunitas yang memiliki



potensi diri (*potensial community*) dan juga merasa pada kondisi keterasingan (*alienation*) dimana mengalami kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Masyarakat Sangiran memiliki harapan untuk memiliki tingkat ekonomi yang lebih baik, namun kenyataannya kondisi lingkungan Sangiran yang tandus tidak mendukung untuk bercocok tanam serta tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat Sangiran masih rendah. Padahal potensi diri masyarakat Sangiran dalam bidang kerajinan masih bisa dikembangkan sebagai alternatif mata pencaharian untuk meningkatkan tingkat ekonomi yang lebih layak. Museum Sangiran sebagai sebuah institusi sosial melaksanakan pemberdayaan masyarakat dengan menggerakkan masyarakat untuk menggali potensi diri dan meningkatkan kreativitas dengan memberikan pelatihan pembuatan kerajinan souvenir bagi masyarakat di lingkungan Situs Sangiran.

Seperti dalam pelatihan pembuatan souvenir dengan bahan limbah kayu yang dilaksanakan oleh BPSMP Sangiran pada bulan April 2015 yang dimaksudkan agar masyarakat di lingkungan Situs Sangiran lebih berdaya. Peningkatan perekonomian masyarakat diharapkan akan menyadarkan masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya serta pengembangan Situs Sangiran ke depan. Dengan pengembangan Situs Sangiran ke depan seperti pengembangan klaster-klaster akan menciptakan pangsa pasar yang besar. Pengunjung museum-museum di Situs Sangiran akan mencari souvenir khas Sangiran, souvenir yang akan menunjukkan kenangan dan mengingatkan bahwa dia telah berkunjung ke Museum Sangiran.

Adapun tujuan diadakannya pelatihan pembuatan souvenir dengan bahan limbah kayu oleh BPSMP Sangiran tersebut adalah :

- a. Memberikan peserta pengetahuan praktis dalam pembuatan souvenir khususnya dari bahan limbah kayu.
- b. Memanfaatkan limbah kayu yang masih banyak tersedia dan belum dimanfaatkan.



## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SANGIRAN DALAM SEKTOR INDUSTRI KERAJINAN YANG MENDUKUNG PENGEMBANGAN MUSEUM SANGIRAN

- c. Meningkatkan penghasilan masyarakat dengan cara menciptakan souvenir bagi pengunjung Museum Sangiran.
- d. Mengalihkan bahan baku pembuatan souvenir dari bahan alam menjadi bahan limbah kayu yang masih melimpah jumlahnya.
- e. Memberi pengetahuan teknis pengepakan souvenir agar lebih menarik dan manajemen pemasarannya.



Foto kegiatan pelatihan pembuatan souvenir berbahan limbah kayu

Pelatihan pembuatan souvenir dengan bahan limbah kayu sebagai bentuk pelatihan pemberdayaan masyarakat (*empowerment workshop*) ini untuk memberdayakan masyarakat di lingkungan Situs Sangiran dibidang ekonomi yaitu memiliki pilihan pekerjaan yang lebih baik, dan dapat mengalihkan penggunaan bahan souvenir yang dapat merusak kelestarian Situs Sangiran. Secara sosial budaya, masyarakat Sangiran lebih memiliki keterampilan tambahan, masyarakat Sangiran akan lebih memiliki sikap percaya diri dalam menggali potensi diri dalam bidang industri kerajinan. Ketika pemberdayaan masyarakat sudah memandirikan masyarakatnya maka masyarakat akan menjadi lebih produktif dalam meningkatkan taraf hidup, lebih memiliki nilai jual yang tinggi dalam lingkungan sosialnya, lebih peduli terhadap budaya nenek moyang yang selaras terhadap alam, dan secara hukum lebih peduli terhadap fosil sebagai cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan sebagai data ilmu pengetahuan kehidupan manusia pada masa lampau.

Memandirikan masyarakat Sangiran (*self-reliance*) merupakan tahap akhir dari sebuah proses pemberdayaan masyarakat, dimana menjadi mandiri tidak hanya sebatas mengikuti pelatihan dan mempraktekannya. Namun masyarakat digerakkan untuk bisa lebih berdaya memiliki daya juang untuk mengembangkan teknologi tepat guna dari keterampilan yang sudah didapat dari pelatihan tersebut, kemudian dengan membentuk sebuah lembaga pendanaan seperti koperasi desa akan mendukung perkembangan usaha souvenir kerajinan dari segi modal usaha. Jika alur sebuah proses pemberdayaan ini berjalan maka masyarakat bisa memperluas jaringan pemasaran usaha souvenir sampai ke luar kota atau bahkan mancanegara, tidak hanya sebatas menjual souvenir di lingkungan Museum Sangiran.

Salah satu peran museum secara umum adalah ikut memberdayakan masyarakat di lingkungannya secara aktif dalam rangka pemeliharaan dan pemanfaatan Benda Cagar Budaya di lingkungannya. Di samping itu Museum Sangiran juga harus mampu menjadi pelopor perubahan (*agent of change*). Perubahan yang dimaksud adalah dari masyarakat yang terbiasa hidup dengan berjualan fosil menjadi insan yang berkreasi dalam cenderamata. Masyarakat akan mendapatkan pengetahuan guna meningkatkan kreativitas design cenderamata sehingga mampu bersaing, menarik, dan informatif bagi pengunjung Museum Sangiran (Dody Wiranto, 2011).

Hasil dari sebuah proses pemberdayaan souvenir ini juga mendukung perkembangan Museum Sangiran (Situs Sangiran), souvenir sendiri memiliki nilai atau sebagai icon dari sebuah tempat wisata yang biasa dikunjungi oleh wisatawan yang datang. Museum Sangiran yang sudah menjadi salah satu pilihan tempat wisata di Jawa Tengah ini bisa menjadi ruang bagi masyarakat Sangiran untuk mengembangkan usaha penjualan souvenir, apalagi saat ini Museum Sangiran sudah memiliki 4 klaster (Klaster Krikilan, Klaster Bukuran, Klaster Ngebung, dan Klaster Dayu) dan 1 museum lapangan (Museum Manyarejo). Diharapkan pemberdayaan masyarakat ini bisa sangat berperan dalam memandirikan masyarakat Sangiran dan mendukung pengembangan Museum Sangiran itu sendiri.

#### IV. Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat menjadi bagian konsep yang diangkat oleh BPSMP Sangiran dalam pengelolaan Situs Sangiran dan Museum-museum Manusia Purba Sangiran (Museum Sangiran). Pengelolaan Situs Sangiran dan museumnya yang melibatkan masyarakat sebagai bentuk pemasyarakatan arkeologi, dimana di satu sisi tujuan akademis dapat dicapai dan di sisi lain masyarakat juga mendapatkan manfaatnya. Masyarakat Sangiran sebagai pewaris budaya bangsa itu sendiri berhak juga untuk berperan dalam perkembangan situs dan Museum Sangiran. Museum Sangiran sebagai suatu ruang publik memberikan pelatihan-pelatihan pemberdayaan masyarakat, diantaranya pelatihan pembuatan souvenir dengan bahan limbah kayu. Pelatihan ini bertujuan untuk memandirikan masyarakat supaya berdaya dari segi ekonomi, sosial budaya, dan hukum.

Ketika pemberdayaan masyarakat sudah sampai pada sebuah kemandirian (*self reliance*) pada masyarakat Sangiran maka akan memberikan manfaat dalam peningkatan taraf hidup masyarakat Sangiran, peningkatan keterampilan dan tingkat percaya diri dalam lingkungan sosialnya, dan peningkatan rasa untuk lebih melindungi dan melestarikan warisan budaya Situs Sangiran sebagai gudang data ilmu pengetahuan mengenai kehidupan manusia pada masa lalu. Selain itu, dengan pelatihan juga diharapkan nantinya dapat mendukung dalam pengembangan kepariwisataan Museum Sangiran dan Situs Sangiran yaitu dengan menghadirkan aneka kreativitas souvenir di kios souvenir Museum Sangiran.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SANGIRAN DALAM SEKTOR INDUSTRI KERAJINAN  
YANG Mendukung PENGEMBANGAN MUSEUM SANGIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2015."Laporan Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Pelestarian Cagar Budaya Pelatihan Pengrajin Suvenir Berbahan Limbah Kayu".Sragen:Balai Pelestarian Manusia Purba Sangiran, Direktorat Jenderal Kebudayaan,Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ife,Jime.1995.Aternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Jatmiko, dkk. 2013. Laporan Penelitian Arkeologi,"Akar Peradaban di Sangiran". Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Korten D.C.1984.People Centered Development.West Harford:Kumarian Press
- Nasdian, Ferdian Tonny.2015.Pengembangan Masyarakat.Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prasodjo, Tjahyono. 2004. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi".Makalah disampaikan dalam rangka Pelatihan Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi Tingkat Dasar di Trowulan
- Siswanto.2013.Arkeologi Publik "Peran Publik dalam Pengelolaan Situs".Yogyakarta:Kepel Press.
- Sulistyanto, Bambang.2003.Balung Buto Warisan Budaya Dunia dalam Perspektif Masyarakat Sangiran.Yogyakarta:Kunci Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 2011. Kehidupan Purba Sangiran "Pemberdayaan di Lingkungan Cagar Budaya Situs Sangiran". Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Theresia,Aprilia. 2014.Pembangunan Berbasis Masyarakat.Bandung:Alfabet
- Wiranto,Dody.2011."Peningkatan Kreativitas Desain Cenderamata Untuk Mendukung Museum Sangiran Kabupaten Sragen Jawa Tengah". Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.